

ANALISIS IMPOR BERAS DI INDONESIA (RICE IMPORT DEVELOPMENT ANALYSIS IN INDOENSIA)

Afif Hendri Putranto

Universitas Perwira Purbalingga

Corresponding author: afifhendri@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia sebagai salah satu negara pengkonsumsi beras terbesar di dunia. Beras adalah bahan pangan pokok yang mengalami banyak masalah dalam penyediaan stok. Produksi beras dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi nasional, sehingga pemerintah perlu mengimpor beras dari luar. penyebab Indonesia harus mengimpor beras adalah jumlah luas lahan pesawahan yang menurun. Banyak lahan pesawahan yang awalnya digunakan untuk usahatani padi, dialih fungsikan untuk kegiatan ekonomi lain. Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi menjadi tantangan bagi pemerintah dalam memenuhi kebutuhan beras nasional. Penelitian ini bertujuan : (1) Mengetahui perkembangan impor beras di Indonesia periode 2011 sampai 2020. (2) Mengetahui kontribusi impor beras di Indonesia terhadap ketersediaan stok beras nasional periode 2011 sampai 2020. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder periode 2011 sampai dengan 2020 yaitu volume impor beras Indonesia periode 2011 sampai 2020, nilai impor beras Indonesia periode 2011 sampai 2020 dan volume produksi beras dalam negeri periode 2011 sampai 2020. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis kontribusi impor beras terhadap stok beras nasional. Hasil penelitian menjelaskan bahwa (1) Perkembangan impor beras di Indonesia periode 2011 sampai 2020 bersifat fluktuatif. Rata-rata Impor beras Indonesia sebesar 1.138 235,1 ton per tahun. Impor beras tertinggi terjadi pada 2011 sebesar 2.750.476 ton. (2) Rata-rata kontribusi impor beras Indonesia terhadap stok beras nasional sebesar 2,5 persen yaitu sebesar 1.138235,1 ton per tahun. Sebagian besar impor beras Indonesia berasal dari Vietnam dan Thailand.

Kata kunci: Impor, Beras, Kontribusi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dimana sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah petani. Indonesia juga kaya akan sumber daya alam khususnya dalam sektor pertanian tersebut memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. sebagai salah satu negara pengkonsumsi beras terbesar di dunia. Penduduk Indonesia sangat bergantung dengan beras sebagai makanan pokok. Jika masyarakat belum mengkonsumsi nasi, maka dianggap belum makan. Saat ini produk substitusi pengganti beras belum sepenuhnya digunakan, seperti singkong, ubi dan jagung. Konsumsi beras nasional pada 2020 rata-rata mencapai

91,2 kg per kapita per tahun. Pemerintah mengupayakan agar konsumsi beras nasional menurun pada 2024 sebesar rata-rata 80,00 kg per kapita per tahun. Penyebab Indonesia mengimpor beras adalah jumlah penduduk yang besar yaitu mencapai 270 juta jiwa. Kebutuhan konsumsi beras sebagai bahan makanan pokok harus terpenuhi.

Selain itu penyebab Indonesia harus mengimpor beras adalah jumlah luas lahan pesawahan yang menurun. Banyak lahan pesawahan yang awalnya digunakan untuk usahatani padi, dialih fungsikan untuk kegiatan ekonomi lain. Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi menjadi tantangan bagi pemerintah dalam memenuhi kebutuhan beras nasional. Produksi beras dalam negeri terus didorong oleh pemerintah agar mencukupi

kebutuhan beras nasional. Produksi beras dalam negeri pada 2020 mencapai 54,65 juta ton gabah kering giling (GKG). Sedangkan impor Indonesia beras pada 2020 mencapai 320.000 ton. Kebutuhan beras nasional yang belum sepenuhnya tercukupi oleh produksi dalam negeri, mendorong pemerintah untuk mengimpor beras dari negara lain. Negara yang menjadi pengekspor beras ke Indonesia antara lain Pakistan, Myanmar, Vietnam, Thailand dan India. Saat ini produktivitas beras Indonesia rata-rata 5,13 sampai 5,24 ton per hektar. Sedangkan untuk Vietnam rata-rata 5,82 ton. Produktivitas beras Indonesia lebih rendah dari negara lain tetapi biaya produksi di Indonesia lebih tinggi. Febriaty (2014) mengungkapkan bahwa pada 2005 sampai 2014, Indonesia menerima peringkat menjadi negara dengan produksi beras ketiga sesudah China dan India. Sedangkan dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia terus melakukan impor beras untuk memenuhi cadangan beras negara.

Beras adalah bahan pangan pokok yang mengalami banyak masalah dalam penyediaan stok. Agar krisis pangan tidak terjadi, maka pemerintah memberikan perhatian yang penuh dalam penyediaan stok untuk kebutuhan konsumsi nasional. Produksi beras dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi nasional, sehingga pemerintah perlu mengimpor beras dari luar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan menganalisis perkembangan impor beras di Indonesia periode 2011 sampai 2020. Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk data runtut waktu (*time series data*). Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun data-data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan ADB (Asian Development Bank). Data penelitian yang digunakan yaitu volume dan nilai impor beras Indonesia periode 2011 sampai 2020, serta data produksi beras Indonesia periode 2011 sampai 2020. Batasan operasional dalam penelitian ini adalah volume impor beras, nilai impor beras dan volume produksi beras nasional. Identifikasi masalah

pertama, analisis data yang digunakan adalah dengan metode analisis deskriptif, yaitu mengenai perkembangan impor komoditi beras di Indonesia dengan menggunakan data dan sumber informasi yang diperoleh. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.

Identifikasi masalah kedua diselesaikan dengan membandingkan volume impor beras Indonesia dengan produksi beras dalam negeri, yaitu menggunakan rumus/ perhitungan secara matematis di bawah ini:

Kontribusi impor beras tahun_t (%) =

$$\frac{\text{volume impor beras tahun}_t}{\text{volume produksi beras tahun}_t} \times 100\%$$

Analisis kontribusi yaitu suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi volume yang dapat disumbangkan oleh kegiatan impor beras terhadap stok beras nasional di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Impor Beras di Indonesia Periode 2011-2020

Beras adalah komoditi pangan yang sangat penting dan paling banyak dikonsumsi oleh orang Asia. Indonesia merupakan salah satu negara yang penduduknya mengkonsumsi beras dengan tingkat konsumsi yang tinggi. Kondisi tersebut mengharuskan Indonesia mempunyai ketersediaan beras yang cukup untuk menghindari adanya krisis pangan. Kebijakan impor beras ditetapkan pemerintah untuk memenuhi stok beras nasional. Hal ini karena produksi dalam negeri belum sepenuhnya mampu mencukupi kebutuhan beras nasional. Menurut Gunawan (2001) impor beras telah terjadi sejak kemerdekaan yaitu pada 1945 sampai 1960. Jumlah impor beras sekitar 0,3 hingga 1 juta ton per tahun. Impor beras di Indonesia berkaitan dengan kebijakan pangan yaitu kebijakan tentang ketahanan pangan nasional yang harus dicapai.

Kebijakan yang dicanangkan antara lain gerakan mengganti beras dengan jagung dan membuat tiga badan pemerintah yang mengurus perihal pangan, yaitu Jajasan Untuk Bahan Makanan-importir beras (JUBM), Jajasan Badan Pembelian Padi (JBPP)-menyerap produk domestik seperti Bulog dan Dewan Bahan Makanan (DBM)-mendistribusikan beras. Pada 1965 ketiga badan pemerintah dilebur mejadi satu disebut Badan Pelaksana Urusan Pangan (BPUP). BPUP kurang berhasil dalam mengatasi masalah pangan sehingga diganti menjadi Komando Logistik Nasional (KOLOGNAS). Kebijakannya kemudian disebut dengan “Revolusi Hijau”. Program Revolusi Hijau dianggap mampu mengatasi masalah pangan dengan dilaksanakannya program penyuluhan pertanian, pinjaman kredit pertanian dan tersedianya sarana produksi pertanian. Perhatian terhadap ketahanan pangan terhenti sejak tercapainya swasembada beras pada 1984 hingga 1986, sehingga akhirnya impor beras terjadi pada 1998 sebanyak 5,78 juta ton per tahun.

Defisit pangan di Indonesia memprihatinkan mengingat Indonesia adalah negara agraris yang memiliki sumber daya lahan yang luas. Kebijakan impor beras di Indonesia periode 2011 sampai 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perkembangan impor beras periode 2011 – 2015 (ton)

Negara Asal	2011	2012	2013	2014	2015
Vietnam	17784	10847	1712	3064	5093
Thailand	80,6	82,8	86,6	18,1	74,2
Tiongkok	93869	31535	9463	3662	1267
India	5,7	2,7	3,9	03,5	45,7
Pakistan	4674,	3099,		1416,	
Amerika Serikat	8	3	639,8	7	479,9
Taiwan	4064,	25902	1075	9065	3416
	6	2,6	38	3,8	7,5
	14342	13307	7581	6171	1800
	,3	8	3	5	99,5
	2074,	2445,	2790,	1078,	
	1	5	4	6	0
	5000	0	1240	840	

Singapura	1506,	5	22,5	0,5	0
Myanmar	1140		11819	1845	1561
Lainnya	497,8	749,3	272,5	222	2
Jumlah	27504	18103	4726	8441	8616
	76,2	72,3	64,7	63,7	01

Sumber: Data diolah, 2021.

Hasil analisis menjelaskan bahwa impor beras pada 2011 sampai 2015 mengalami penurunan. Tahun 2015 pemerintah kembali menerapkan kebijakan peningkatan impor beras yaitu mencapai 861.601 ton. Jumlah ini tentunya lebih besar bahkan dari tahun sebelumnya pada 2013 yang telah menurun diangka 472.664 ton per tahun.

Tabel 2. Perkembangan impor beras periode 2016-2020 (ton)

Negara Asal	2016	2017	2018	2019	2020
Vietnam	5355	1659	7671	3313	8871
Thailand	77	9,9	80,9	3,1	6,4
Tiongkok	5578	1089	7956	5327	8859
India	90	44,8	00,1	8	3,1
Pakistan	1271,	9	2419	227,7	24,3
Amerika Serikat	3614	3220	3379	7973,	1059
Taiwan	2	9,7	99	3	4,4
Singapura	1348	8750	3109	1825	1105
Myanmar	32,5	0	90,1	64,9	16,5
Lainnya	0	0	0	740,9	0
Jumlah	1665	5747	4182	1667	5784
	0	5	0	00,6	1,4
	815,1	126,2	6,7	93,7	0,7
	1283	3052	2253	4445	3562
	179	74,6	825	08,8	86,3

Sumber: Data diolah, 2021.

Apabila analisis perkembangan impor beras dilakukan sampai tahun 2020, maka secara keseluruhan bersifat fluktuatif. Indonesia belum bisa sepenuhnya menekan peningkatan angka impor beras. Penurunan angka impor beras hanya bertahan maksimal tiga tahun, setelah itu angkanya akan kembali melambung tinggi. Rata-rata impor beras periode 2011 sampai 2020 mencapai 1 138 235,1 ton. Faktor utama yang menyebabkan

peningkatan impor beras di Indonesia adalah laju pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan produksi beras dalam negeri. Peningkatan penduduk akan terus terjadi setiap tahun. Tetapi, laju pertumbuhan penduduk harus bisa dikontrol agar angka nya tidak terlalu besar. Melalui program KB pemerintah mendorong agar laju pertumbuhan penduduk dapat ditekan setiap tahunnya. Laju pertumbuhan penduduk dari 2011 sampai 2020 berada di angka 1,31 persen per tahun. Jika dilihat dari angka impornya, maka Indonesia banyak mengimpor beras dari Vietnam dan Thailand. Indonesia memiliki jumlah produksi beras lebih rendah dibanding Vietnam dan telah mengalami surplus beras dalam negeri sedangkan Indonesia belum. Hal ini karena jumlah penduduk dan konsumsi beras di Indonesia tinggi. Jumlah produksi beras di Indonesia pada 2020 mencapai 32.789.521 ton. Padahal pada 2014 nilai total produksi beras Vietnam mencapai 44.900.000 ton.

B. Kontribusi Impor Beras terhadap

Ketersediaan Stok Beras di Indonesia

Kontribusi impor beras adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui besaran nilai kontribusi volume impor beras terhadap ketersediaan stok beras secara nasional. Nilai ini diketahui dalam bentuk persentase yaitu dengan membandingkan antara volume impor beras dengan ketersediaan stok beras nasional tahun terkait dikalikan seratus. Dengan mengetahui persentase nilai kontribusi, maka kita akan melihat ambang batas impor beras per tahun yang telah dijalankan oleh pemerintah.

Tabel 3. Kontribusi impor beras terhadap stok beras nasional.

Ta hu n	Impor beras Indone sia (ton)	Produksi gabah (GKG) dalam negeri (ton)	Produ ksi Beras (ton)	Stok bera s nasi onal	Kontri busi (%)
---------------	--	--	--------------------------------	-----------------------------------	-----------------------

20 11	2.750.4 76	68.061.71 5	40.837. 029	43.58 7.505	6
20 12	1.810.3 72	69.045.14 1	41.427. 085	43.23 7.457	4
20 13	472.665	71.279.70 9	42.767. 825	43.24 0.490	1
20 14	844.164	70.846.46 5	42.507. 879	43.35 2.043	2
20 15	86.160	75.397.84 1	45.238. 705	45.32 4.865	0
20 16	1.283.1 79	79.140.18 1	47.484. 109	48.76 7.288	3
20 17	305.275	81.382.45 1	48.829. 471	49.13 4.746	1
20 18	2.253.8 24	56.537.77 4	33.922. 664	36.17 6.488	6
20 19	444.509	54.604.03 3	32.762. 420	33.20 6.929	1
20 20	356.286	54.649.20 2	32.789. 521	33.14 5.807	1

Sumber: Data diolah, 2021.

Hasil analisis data menjelaskan bahwa jumlah produksi beras Indonesia berada dibawah produksi beras Vietnam. Tahun 2011 produksi beras nasional sebesar 40.837.029 ton. Jumlah produksi terus mengalami peningkatan sampai tahun 2017 sebesar 48.829.471 ton beras. Setelah itu produksi beras nasional menurun sampai tahun 2021. Rata-rata kontribusi volume impor beras terhadap stok beras nasional sebesar 2,5 persen. Jumlah ini tentunya tidaklah terlalu mengkhawatirkan. Bulog sebagai lembaga pemerintah yang membantu mengontrol supplay dan demand beras secara nasional menunjukan perannya agar harga beras ditingkat pedagang tidak terlalu mahal. Meningkatnya jumlah penduduk setiap tahun memengaruhi jumlah penyerapan beras nasional. Pemerintah berupaya menjaga stok beras tetap terpenuhi agar terhindar dari krisis pangan. Indonesia telah berjuang untuk mencapai swasembada pangan. Hal ini dilihat dari kontribusi volume impor beras terhadap stok beras nasional. Dilihat dari angka ini maka pemerintah berupaya agar dimasa yang akan

datang kebutuhan konsumsi beras dapat tercukupi oleh produksi dalam negeri.

Menurut BPS (2020) luas lahan pertanian di Indonesia adalah 889.823.929 hektar mampu memproduksi beras. Produktivitas lahan pertanian rata-rata sebesar 5 sampai 7 ton padi per hektar. Dalam proses produksi beras terdapat risiko kehilangan dan risiko gagal panen, sehingga jumlah beras yang didapatkan dilapangan tidak selalu sesuai yang diharapkan. Luas lahan 889 juta hektar adalah jumlah yang besar, tetapi data BPS menunjukkan bahwa produksi padi dalam negeri berada diangka 31.313.034,46 ton per tahun. Hal ini yang kemudian menjadi evaluasi agar pemerintah lebih berpihak kepada rakyat. Bahwa impor beras tidaklah perlu untuk dilakukan. Mengingat banyak sekali luasan lahan yang mampu untuk menopang produksi beras dalam negeri pada 2020. Semakin banyak pemerintah mengimpor beras, maka menjadikan harga gabah ditingkat petani menjadi murah, karena supplay beras di pasaran tidak berasal dari dalam negeri. Selain itu, kendala mahal nya biaya produksi beras dalam negeri menjadikan petani makin terpuruk dan jumlah petani menurun. Mengimpor beras adalah cara instan untuk mengendalikan harga beras dipasar agar tercukupi dan mudah dijangkau oleh kosumen. Tetapi, bukan berarti hal ini terus diterapkan. Mengimpor beras secara terus menerus justru menjadikan Indonesia kurang kompetitif dalam persaingan untuk saat ini dan dimasa yang akan datang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Perkembangan impor beras di Indonesia periode 2011 sampai 2020 bersifat

fluktuatif. Rata-rata Impor beras Indonesia sebesar 1.138 235,1 ton per tahun. Impor beras tertinggi terjadi pada 2011 sebesar 2.750.476 ton.

2. Rata-rata kontribusi impor beras Indonesia terhadap stok beras nasional sebesar 2,5 persen yaitu sebesar 1.138235,1 ton per tahun. Sebagian besar impor beras Indonesia berasal dari Vietnam dan Thailand.

SARAN

Pemenuhan konsumsi beras dalam negeri dapat dicapai apabila terdapat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah bahwasannya pemerintah berusaha tidak mengimpor beras dari luar. Pemerintah mendorong produksi beras dalam negeri agar maksimal dan kompetitif melalui program kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. Volume Impor Beras Indonesia pada Tahun 2001-2020. Diakses dari <http://www.bps.go.id>
- Diversifikasi pangan. Febriaty, Hastina. 2014. *Analisis Perkembangan Impor Beras Di Indonesia. Economics Development Analysis Journal*, 3(2), 320-326. Grafindo Persada, Jakarta.
- Mankiw, Gregory N, 2007, Makro Ekonomi, edisi 7, Erlangga, Jakarta.
- Sri Endang Rahayu dan Mukmin Pohan, 2015, *Ekonomi Internasional*, UMSU Press, Medan.
- Sukirno, Sadono, 2014, *Mikroekonomi Teori Perdagangan* edisi etiga, PT. Raja